

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LANJUT USIA

Siti Jaroyatun Ni'mah¹, Abid Nurhuda², Muhammad Al Fajri³

¹ Pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia,

³ King Abdul Aziz University Of Jeddah, Saudi Arabia

Email : jnimah95@gmail.com, abidnurhuda123@gmail.com, fajrimuhammad6811@gmail.com

Submit :	Received :	Review :	Published :
30 Oktober 2023	3 November 2023	26 Desember 2023	10 Juli 2024
DOI	https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i1.542		

ABSTRACT

Islamic education aims to build quality humans both in this world and in the afterlife. Apart from that, he must also take part in empowering the community to create prosperity and happiness among them. One of the groups that must be empowered is the elderly community, where they experiences decline and change from a psychological and physiological perspective. This research aims to describe Islamic education in empowering elderly communities. The method used is qualitative with a library study approach model. The data was collected using documentation techniques and then analyzed descriptively. The research results show that Islamic education has a very important role in bridging understanding of religion, forming morals, creating a sense of mutual assistance, and helping to prepare complete Muslim individuals for the daily life of elderly people. Apart from that, it is also possible to achieve physical and spiritual well-being as well as happiness in old age through various religious programs such as holding Islamic Recitations, Al-Qur'an Reading Guidance, Worship Development, and Hadroh Training.

ABSTRAK

Pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang berkualitas baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu ia juga harus ikut andil dalam memberdayakan masyarakat agar tercipta kesejahteraan dan kebahagiaan diantara mereka. Dan salah satu golongan yang mesti diberdayakan adalah masyarakat lanjut usia yang mana mereka mengalami penurunan dan perubahan dari sisi psikologis dan fisiologisnya. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan model pendekatan studi pustaka. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman agama, membentuk moral, terciptanya rasa saling tolong-menolong, membantu mempersiapkan individu muslim yang utuh pada kehidupan sehari-hari masyarakat lansia. Selain itu, juga agar mencapai kesejahteraan lahir dan batin serta kebahagiaan di masa tua melalui berbagai program keagamaan seperti dengan mengadakan Pengajian, Bimbingan Membaca Al-Qur'an, Pembinaan Ibadah dan Pelatihan Hadroh.

KataKunci: *Pendidikan Islam, Pemberdayaan Masyarakat, Lanjut Usia.*

Volume	Nomor	Edisi	P-ISSN	E-ISSN	DOI	Halaman
15	1	Juni	2085-7365	2722-3027	10.47625	1-16

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan satu dari sekian usaha yang dilakukan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Zuchdi berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan atau karakter yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹ Masyarakat Yunani kuno mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia.² Terdapat dua aspek penting pada kalimat di atas yaitu “membantu” dan “manusia”. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana usaha yang dilakukan untuk membantu manusia menjadi manusia?. Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa manusia lahir dengan membawa fitrah yang dalam arti lain disebut sebagai potensi. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia memiliki fitrah (potensi) menjadi makhluk sosial. Manusia membawa potensi untuk saling mengenal dan hidup bermasyarakat. Potensi manusia untuk hidup sebagai makhluk sosial mewujudkan adanya interaksi dan hubungan timbal balik antara satu orang dengan yang lainnya. Kemudian dari interaksi yang dilakukan oleh sesama manusia tersebut memunculkan adanya pertukaran atau transfer. Seperti yang kita tahu bahwa interaksi manusia dengan lainnya dalam suatu lingkungan ekonomi seperti proses jual beli, tawar menawar dan sebagainya kita sebut sebagai interaksi ekonomi³. Interaksi ekonomi yang terjadi dalam masyarakat akan melahirkan transfer atau pertukaran uang dan mata uang. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan kemasyarakatan seperti pernikahan, takziah, mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi, kita sebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial akan melahirkan pertukaran kasih sayang, pemahaman karakter, dan sebagainya. Begitu pula dengan hubungan antara sesama manusia dalam lingkungan sekolah, madrasah dan majlis ilmu seperti hubungan antara guru dengan murid, kyai dengan santri maka disebut sebagai interaksi pendidikan⁴. Dalam suatu interaksi pendidikan akan melahirkan transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Ar-Ruum ayat 30: “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia

¹ Sinta Rahmadania, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-Mail : Sintarahmadania192609@gmail.Com Pendidikan Dalam Keluarga Merupaka,” *Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 3.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami* (Bandung: PT. Remaja Rsodakarya, 2019), 33.

³ Anggi Ariska Putri and Abid Nurhuda, “Analisis Ontologi Terhadap Peran Umkm Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Daerah Ngemplak Boyolali,” *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan manajemen Indonesia* 2, no. 01 (2023): 56–66.

⁴ Abid Nurhuda and Yulita Putri, “The Urgence of Teacher’s Example for Student Education in School,” *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–257.

menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa fitrah keagamaan dimana ia diberikan potensi untuk bertauhid, dalam hal ini adalah agama Islam. Maksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya. Selain dua fitrah yang telah dijelaskan di atas, manusia juga lahir dengan membawa potensi lain yang berbeda dalam setiap individu⁵.

Pendidikan memegang peranan penting dalam hubungan manusia sebagai makhluk sosial melalui interaksi pendidikan yang akan mewujudkan transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai. Kemudian sebagaimana fitrah manusia dalam beragama, maka pendidikan, - khususnya pendidikan agama yang dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam- juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut Ibnu Taimiyah pendidikan harus memiliki tujuan sosial dimana pendidikan diarahkan untuk membentuk masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan Sunnah.⁶ Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang dapat hidup bersama orang lain ditengah masyarakat, saling membantu, menasehati dan mengatasi masalah bersama. Melalui proses pendidikan maka proses transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai dalam suatu lingkungan masyarakat akan tercapai. Melalui pendidikan pula fitrah manusia dalam beragama akan terpenuhi. Oleh karena kebutuhan manusia untuk beragama dan menyempurnakan agamanya maka pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk membimbing manusia memperoleh kesempurnaan dalam beribadah dan memeluk agamanya. Dari pemaparan di atas maka jelas bahwa pendidikan agama Islam harus ikut andil dalam pemberdayaan masyarakat Islam⁷.

Pemikiran yang menarik selanjutnya adalah mengapa pendidikan agama Islam juga harus memberdayakan masyarakat lanjut usia? Jawabannya karena pendidikan adalah masalah yang tidak pernah selesai. Pendidikan adalah topik yang selalu dibicarakan dan diperdebatkan. Baik negara maju sekalipun, pendidikan akan tetap menjadi bahan diskusi penting. Menjadi pemimpin yang baik tentu ada ilmunya. Menjadi pengusaha dan pebisnis yang handal juga ada ilmunya. Menguasai teknologi juga harus dengan ilmu. Memahami tata cara beribadah dan beragama juga harus dilandasi dengan ilmu. Sehingga segala sesuatu yang membutuhkan ilmu akan didapatkan melalui proses pendidikan⁸. Oleh karenanya pendidikan menjadi masalah yang tidak pernah selesai sebab manusia memiliki kecenderungan selalu tidak puas dan menginginkan sesuatu yang lebih baik.

Masyarakat lanjut usia memiliki faktor kemunduran psikologis dimana seseorang yang sudah berusia lanjut cenderung merasakan kesepian, pengabaian dan pengasingan diri dari kehidupan sosial di lingkungannya. Masyarakat lanjut usia dengan kecenderungan di atas

⁵ Murjazin Murjazin et al., “Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an),” *Suhuf* 35, no. 1 (2023): 30–44.

⁶ Fitrah Sugiarto, *Hadis-Hadis Tarbawi* (Mataram: UIN Mataram Press, 2021).

⁷ Murjazin Murjazin, Abid Nurhuda, and Thariq Aziz, “Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW,” *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no. 2 (2023): 161–170.

⁸ Abid Nurhuda, “Islamic Education in the Family : Concept , Role , Relationship , and Parenting Style” 2, no. 4 (2023): 359–368.

baisanya akan mengalami depresi dan keputus asaan. Oleh karenanya, Islam sebagai pembawa kedamaian bagi umat manusia wajib memberdayakan masyarakat lansia sehingga tercipta kedamaian dan ketenangan hidup dalam sisa hidupnya. Kemudian pemikiran akan datangnya kematian seringkali menjadi momok menakutkan bagi masyarakat lansia. Perlu adanya penguatan pendidikan agama bagi mereka sehingga mereka dapat mempersiapkan kematian dalam keadaan beriman dan bertakwa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk membahas terkait Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif yang berarti mengungkap fakta secara ilmiah tanpa dijabarkan dengan angka. Sementara itu model pendekatannya adalah studi pustaka yang mana mengumpulkan berbagai sumber terdahulu mulai dari buku, ebook, jurnal, website, arikel, ataupun sumber-sumber lain yang relevan⁹. Pengumpulan datanya dengan teknik dokumentasi lalu dilakukan analisis secara komprehensif pada isi pembahasannya. Setelah itu, baru dilakukan penarikan kesimpulan secara verifikatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Peran Pendidikan Islam

Menurut Umar Mohammad at-Toumi Asy-Syaibany, pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹⁰ Sedangkan Fadhil al-Jamali mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹¹ Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan Islam adalah, bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses, setingkat demi setingkat, menuju tujuan yang ditetapkan, yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.¹² Menurut Achmadi, Pendidikan Islam adalah sebagai usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma

⁹ Abid Nurhuda, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 17–23.

¹⁰ Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010).

¹¹ Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

Islam.¹³ An-Nahlawi berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT.¹⁴

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat kita pahami bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia, berupa kemampuan belajar. Sehingga terjadi perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa di landasi oleh nilai-nilai ideal Islam yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlakul karimah untuk mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Tiga istilah yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pertama, kata *raba yarbu*, yang berarti bertambah atau tumbuh.¹⁵ Kedua, kata *rabiya yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang.¹⁶ Ketiga, kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara.¹⁷ Istilah kedua adalah *ta'lim*. Menurut Abdul Fatah Jalal, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi- fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Adapun istilah *ta'dib* menurutnya berasal dari kata *adab* yang berarti bererti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan demikian ini, kata *adab* mencakup pengertian ilmu dan amal.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah agar manusia memiliki gambaran tentang Islam yang jelas, utuh dan menyeluruh. Interaksi di dalam diri manusia memberi pengaruh kepada penampilan, sikap, tingkah laku dan amalnya sehingga menghasilkan akhlaq yang baik.¹⁸ Athiyah al-Abraisy menyimpulkan ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, membantu pembentukan muslim yang berakhlak mulia. *Kedua*, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. *Ketiga*, membentuk pribadi yang utuh, sehat jasmani dan ruhani. *Keempat*, menumbuhkan ruh ilmiah, sehingga memungkinkan murid mengkaji ilmu semata untuk ilmu itu sendiri. *Kelima*, menyiapkan murid agar mempunyai profesi tertentu sehingga dapat melaksanakan tugas dunia dengan baik.¹⁹ Ibnu taimiyah merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam 3 jenis yaitu tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan dakwah Islamiyah. *Pertama*, tujuan individual dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi

¹³ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 20.

¹⁴ Abdurrahman An-Nahlawy, *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat, (Terj) Shihabuddin* (Bandung: Gema Insani, 1995), 26.

¹⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan Al 'Arab* (Bairut: Dar Al Sadir, n.d.), 401.

¹⁶ Manzhur, *Lisan Al 'Arab*.

¹⁷ Manzhur, *Lisan Al 'Arab*.

¹⁸ Rahmadania, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-Mail : Sintarahmadania192609@gmail.Com Pendidikan Dalam Keluarga Merupaka."

¹⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 134.

muslim yang baik yang dapat berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai kondisi kehidupan yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.²⁰ *Kedua*, tujuan sosial artinya bahwa pendidikan harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga melahirkan masyarakat yang saling menolong, menasehati dan memecahkan masalah bersama-sama.²¹ *Ketiga*, pendidikan Islam harus memiliki tujuan dakwah Islamiyah dimana setiap muslim disiapkan untuk menyebarkan agama Islam dan membawa kedamaian.²² Tujuan terakhir ini sesuai dengan misi Nabi Muhammad S A W bahwa Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak (melalui pendidikan Islam).

Peran Pendidikan Islam

Merujuk pada tujuan-tujuan pendidikan Islam menurut beberapa tokoh di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang peran pendidikan Islam adalah membantu mewujudkan individu muslim yang utuh secara jasmani dan rohani, berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sehingga melahirkan masyarakat Islam yang saling menolong²³, menasehati dalam kebaikan yang pada akhirnya dapat menyebarkan agama Islam dan membawa kedamaian dalam kehidupan umat manusia seluruhnya. Pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam membentuk moral individual, keluarga dan masyarakat. Beberapa peran dan fungsi agama dalam masyarakat menurut H. Jalaluddin dijelaskan sebagai berikut:²⁴

1. Peran pendidikan agama dalam pendidikan ialah memiliki fungsi sebagai pedoman dari perintah, larangan dengan tujuan agar pemeluk agama tersebut berada dalam kebenaran agama yang dipercayainya.
2. Peran pendidikan agama dalam penyelamatan ialah fungsinya sebagai memberikan rasa keamanan dalam jiwa manusia, keselamatan yang dipercayai ada pada agama akan memberikan rasa keamanan dalam diri seseorang, dengan mencakup kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.
3. Peran pendidikan agama dalam perdamaian, ialah didasari dari agama itu sendiri yang mana setiap agama memiliki peraturan yang sudah pasti memberikan hal positif apabila dilakukan oleh orang yang meyakini agamanya, sehingga hal ini menjadi peringatan untuk tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan.
4. Peran pendidikan agama dalam mengoptimalkan suatu kelompok ialah di dalam pendidikan agama terdapat pendidikan yang menjadi fokus untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan tuhan, sosial, dan alam, sehingga seseorang akan menghargai sesamanya apabila dirinya telah melaksanakan apa yang ada dalam pendidikan agama.

²⁰ Sugiarto, *Hadis-Hadis Tarbawi*.

²¹ Sugiarto, *Hadis-Hadis Tarbawi*.

²² Sugiarto, *Hadis-Hadis Tarbawi*.

²³ Abid Nurhuda and Nur Aini Setyaningtyas, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya Dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi)," *Social Science Studies* 1, no. 3 (2021): 162–176.

²⁴ Mamik Rosita, "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani," *Fitrah* 1, no. 2 (2016): 70.

5. Peran pendidikan agama dalam menumbuhkan rasa solidaritas; jika fungsi ini dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tulus, maka persaudaraan yang kokoh akan berdiri kokoh sebagai pilar “Masyarakat Sipil” yang mengagetkan.
6. Peran pendidikan agama dalam kehidupan individual; ajaran agama dapat mengubah kehidupan pribadi setiap individu atau kelompok menjadi kehidupan pengganti. Dengan fungsi tersebut, agama harus tetap menjadi agen perubahan dalam nilai-nilai dan landasan moral bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
7. Peran pendidikan agama dalam mempengaruhi kreatif seseorang, mendukung dan mendorong fungsi pembaruan untuk mengajak umat beragama agar dapat berperan secara produktif dan inovatif tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.
8. Peran pendidikan agama dalam perilaku (dari sifat perubahan emosi); Ajaran agama menyucikan semua usaha manusia, tidak hanya yang bersifat spiritual, tetapi juga yang bersifat canggih. Usaha manusia seringkali dilakukan selama tidak bertentangan dengan norma agama dan dengan niat yang tulus.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan.²⁵ Secara istilah pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses memperoleh daya atau kekuatan maupun kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.²⁶ Menurut Prijoko dan Pranarka seperti yang diungkapkan Edi Suharto, pemberdayaan mengandung dua arti, yaitu: Pertama meliputi pemberian penguasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang belum berdaya. Kedua memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan dan menciptakan sesuatu.²⁷

Sementara itu, masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang bermakna kawan. Makna kawan dari masyarakat disebabkan adanya ikatan-ikatan sosial dari setiap orang yang hidup pada wilayah tertentu. Ikatan sosial ini menjadikan seseorang yang hidup di masyarakat menjadi berkawan.²⁸ Dengan demikian, masyarakat adalah kumpulan orang perorang yang terbentuk dan hidup dalam wilayah tertentu (desa atau kota) terjalin atas ikatan sosial yang sangat kuat. Jika kata pemberdayaan dan masyarakat disatukan maknanya adalah konsep pembangunan yang merangkum nilai-nilai sosial untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat menuju pada kemajuan, terutama dalam aspek

²⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa* (Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008).

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 37.

²⁷ Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*.

²⁸ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial* (Bandung: Eresco, n.d.), 63.

ekonomi.²⁹ Kemajuan masyarakat dapat dikatakan sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup demi mencapai kesejahteraan. Pemberdayaan masyarakat dapat diaktualisasikan dari kepedulian pemerintah dan orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya. Sehingga, masyarakat yang tidak berdaya mampu memperbaiki hidup ke arah lebih baik.

Konsep pemberdayaan masyarakat meliputi tiga aspek, yaitu pengembangan, penguatan potensi, dan kemandirian. Pada konteks pengembangan, masyarakat yang belum berdaya dapat dikembangkan keahliannya sesuai dengan kultur kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan masyarakat akan lebih tepat sasaran apabila dilakukan sesuai dengan kondisi kultur masyarakat yang hendak diberdayakan. Penguatan potensi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam penguatan ini masyarakat yang belum berdaya diberikan motivasi tentang kecakapan hidup. Sehingga melahirkan sikap optimis yang tinggi. Sikap ini merupakan bagian penting yang patut dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Konsep pemberdayaan masyarakat sangat sejalan dengan ajaran Islam. Selain mengajarkan tentang kepatuhan kepada Tuhan, Islam pun mengajarkan agar setiap manusia memiliki perhatian kepada sesama. Artinya, pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran Islam. Pemberdayaan merupakan gerakan tanpa henti sebagai bagian dari perubahan. Melalui pemberdayaan perubahan masyarakat menuju pada kehidupan yang lebih baik dapat diaktualisasikan.³⁰

Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Islam

Pemberdayaan masyarakat dalam Islam dibangun atas prinsip-prinsip yang sesuai ajarannya. Terdapat tiga prinsip yang mesti dilakukan dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. *Pertama*, prinsip kepedulian.³¹ Prinsip ini sejatinya merupakan bagian penting dari ajaran Islam, bahkan dapat dikatakan sebagai bentuk pengejawantahan konsep tauhid dari ajaran Islam. Tauhid yang merupakan ajaran inti dalam Islam tidak sekedar bermakna pengakuan atas keesaan Allah. Tetapi mesti bermuara pada bentuk aksi dalam wilayah kemanusiaan. Aksi ini dapat dilakukan dengan membangun kepedulian kepada sesama sebagai bagian dari prinsip pemberdayaan. Seseorang yang bertauhid patut mempraktekkan hubungan sosial secara baik. Di sisi lain mesti membantu setiap manusia yang tidak memiliki daya untuk menjadi berdaya. Bertauhid namun tidak mempraktikkan kepedulian, sama artinya dengan tidak bertauhid. Sebab maura dari bertauhid adalah memperdayakan manusia-manusia yang berada dalam kondisi lemah. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menggandengkan antara iman kepada Allah dan berbuat kebaikan. Dalam ungkapan lain, iman dan perbuatan baik adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.³²

²⁹ Nur Alhidayatillah, "Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah," *UIN Suska*.

³⁰ Drajat Tri Kartono, *Administrasi Pelayanan Publik Antara Paradoks Dan Harapan Masa Depan* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2004), 69.

³¹ Ahmad Saeful, Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam," *Syar'ie* 3 (n.d.): 8.

³² M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 41.

Seolah-olah hampa iman seseorang, jika tidak diiringi dengan perbuatan baik, seperti membangun kepedulian kepada sesama. Kepedulian adalah manifestasi dari konsep *hablum minannas*.

Kedua, prinsip keadilan.³³ Penegakkan keadilan merupakan inti misi sosial para nabi, sejak Adam as. hingga Muhammad saw. Keadilan dalam kehidupan akan berjalan dengan baik jika diiringi dengan aktualisasi nyata. Kemestiaan menegakkan keadilan merupakan bagian dari sunnatullah. Sebagai sunnatullah, menegakkan keadilan merupakan bagian dari hukum yang bersifat obyektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia, tetapi merupakan kemauan Tuhan. Ia disebut Al-Qur'an bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan yang menjadi hukum jagad raya.³⁴ Karena hakikatnya yang obyektif, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan dan pelanggaran terhadapnya akan menyebabkan malapetaka bagi siapa pun yang melakukannya. Al-Qur'an menegaskan agar keadilan dilaksanakan dengan baik sekalipun kepada masyarakat lemah. Jangan sampai kekayaan dan harta menjadikan seseorang lupa untuk memberdayakan masyarakat lemah. Keadilan merupakan perbuatan yang paling mendekati taqwa.²³ Semakin mampu seseorang membangun keadilan melalui pemberdayaan masyarakat, semakin ia dapat dekat dengan Tuhan.

Ketiga, prinsip kesamaan.³⁵ Prinsip ini didasarkan pada semangat memanusiakan manusia. Dalam prinsip ini semua manusia sama, sehingga setiap manusia dilarang untuk menganggap diri paling berdaya. Justru keberdayaan yang melekat pada diri manusia yang berdaya mesti diaktualisasikan dalam bentuk pemberdayaan kepada masyarakat lemah. Semangat memanusiakan manusia merupakan semangat yang dapat melahirkan kesadaran jika setiap manusia pasti membutuhkan manusia yang lain. Di sisi lain dapat mengikis sikap arogan yang kerap ada dalam diri manusia. Prinsip kesamaan merupakan bagian penting dalam aspek kemanusiaan. Pada aspek ini manusia dituntut untuk saling membantu dan menolong kepada sesamanya. Sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin dapat berdiri sendiri, segala hal yang melekat dalam diri manusia pasti tidak dapat dipisahkan dari dukungan dan bantuan orang lain, meskipun hanya sebatas doa. Dengan demikian jika ada manusia yang merasa dirinya paling berdaya, sejatinya telah menafikan sisi kemanusiaan yang ada pada dirinya.

Konsep Lansia

Menurut UU No. 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.³⁶ Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK), seseorang dikatakan lansia jika sudah mencapai umur 60 tahun keatas (PMK, 2016).³⁷ Lansia adalah seseorang yang berumur lanjut mengalami penurunan perubahan biologis, fisik, kejiwaan, dan sosial (U. R. N. 23 Undang-undang Republik

³³ Saeful, Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam."

³⁴ Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 2008), 41–42.

³⁵ Saeful, Sri Ramdhayanti, "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam."

³⁶ Salinan UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia

³⁷ Salinan Peraturan Menteri Kesehatan Tahun 2016

Indonesia, 1992).³⁸ Lansia juga dapat diartikan sebagai tahap akhir dari fase kehidupan normal manusia dan diartikan sebagai usia emas karena tidak semua orang mampu untuk mencapai tahapan usia tersebut.

Kategori Lansia

Ada beberapa teori yang menunjukkan batasan usia pada lansia yang dikemukakan, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut WHO klasifikasi pada lansia adalah sebagai berikut:³⁹ 1) Usia pertengahan (*Middle age*) : 45-59 tahun, 2) Lanjut usia (*Elderly*) : 60-74 tahun, 3) Lanjut usia tua (*Old*) : 75-90 tahun, 4) Usia sangat tua (*Very old*) : diatas 90 tahun.
2. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) 2016, batasan lansia adalah sebagai berikut:⁴⁰ 1) Pra lanjut usia: 45-59 tahun, 2) Lanjut usia: 60-69 tahun, 3) Kelompok lansia dan resiko tinggi: 70 tahun keatas atau \pm 60 tahun dengan masalah kesehatan.
3. Depkes RI (2003) mengklasifikasikan lansia dalam kategori berikut:⁴¹ 1) Pralansia (prasenilis), seseorang yang berusia antara 45-59 tahun. 2) Lansia, seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. 3) Lansia resiko tinggi, seseorang yang berusia 70 tahun atau lebih/ seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan. 4) Lansia potensial, lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan/ atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang/ jasa. 5) Lansia tidak potensial, lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Perubahan yang Terjadi pada Lansia

Adanya proses penuaan dapat menyebabkan kehilangan banyak sel tubuh dan penurunan metabolisme pada sel. Sehingga proses ini menyebabkan adanya penurunan fungsi tubuh dan komposisi tubuh. Selain itu akan terjadi perubahan pada mental, dan psikologis.

1. Perubahan fisik pada lansia biasanya terjadi pada beberapa sistem tubuh seperti nutrisi, kulit, rambut, mata dan penglihatan, telinga dan pendengaran. Selain itu, perubahan pada sistem pernapasan, kardiovaskular, gastrointestinal, ginjal, reproduksi, saraf, imun, muskuloskeletal, dan sistem endokrin.⁴²
2. Perubahan mental pada lansia meliputi adanya sikap yang mudah curiga, pelit, egois. Selain itu akan muncul keinginan untuk memiliki umur yang pancang, ingin tetap berwibawa, dan dihormati oleh orang lain.⁴³
3. Perubahan psikososial. Masalah psikososial yang sering muncul pada lansia yaitu, stress, kecemasan dan ketakutan, mudah tersinggung, kesepian, kehilangan rasa kepercayaan diri, dan egois.⁴⁴

³⁸ Salinan U.R.N. 23 UU Republik Indonesia tahun 1992

³⁹ Muchlisin Riadi, "Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok Dan Teori Penuaan)," *Www.Kajianoustaka.Com*.

⁴⁰ Riadi, "Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok Dan Teori Penuaan)."

⁴¹ Riadi, "Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok Dan Teori Penuaan)."

⁴² Tasnim Muhammad, "Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut," *At Tarbiyah* 1, no. 2 (2016): 339.

⁴³ Muhammad, "Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut."

⁴⁴ Muhammad, "Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut."

4. Perubahan spiritual Lansia merupakan tahapan akhir dari kehidupan manusia dengan konsekuensi akhir adalah kematian. Lansia biasanya akan meningkatkan keimanan spiritual atau religius sebagai suatu tanda kesiapan untuk menghadapi suatu kematian (*sense of awareness of mortality*).⁴⁵
5. Perubahan kognitif Perubahan kognitif pada lansia meliputi adanya penurunan memory atau daya ingat, IQ (*intelligent quocient*), penurunan kemampuan belajar, sulit untuk memahami, sulit dalam memecahkan masalah dan pengambilan keputusan, dan biasanya lansia mengalami low motivasi.⁴⁶

Peran Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Lasi

Pendidikan agama Islam tentunya tidak lepas dari proses kehidupan manusia. Proses ini akan terus berlangsung dari sejak lahir sampai menua. Menua merupakan proses alami yang dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki rezeki berumur panjang. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan terjadi penurunan fungsi tubuh pada lansia, baik fisik, fisiologis, psikologis dan fungsi-fungsi kehidupan lainnya⁴⁷. Selain itu, lansia juga rentan mengalami kepikunan. Hal tersebut dijelaskan Allah dalam QS. An-Nahl ayat 70: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa”.

Berdasarkan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa mengenai tantangan yang dihadapi oleh lansia tersebut, maka sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran tentang ajaran-ajaran agama Islam secara intensif yang kemudian dipelajari, dihayati dan diamalkan oleh lansia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan pendidikan agama Islam yang dilakukan juga dapat memotivasi lansia dalam meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Sang Khalik. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas ibadah seseorang kepada Allah SWT. Dalam artian, bahwa dengan memperoleh pembinaan pendidikan agama Islam para lansia akan semakin memiliki kesadaran bahwa ibadah merupakan hal yang penting bagi kehidupan di masa tua mereka. Dengan beribadah kepada Allah, lanjut usia akan tenang dan berserah diri pada Allah dalam menanti ajalnya.

Proses pendidikan agama Islam kepada lansia haruslah memiliki cara khusus yang berbeda dengan cara yang digunakan untuk anak-anak. Karena banyak lanjut usia yang mengalami penurunan kesehatan baik secara fisik maupun secara mental sehingga jiwanya goncang. Keadaan tersebut hanya dapat ditangani melalui pendidikan agama Islam agar dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan. Pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk lansia memerlukan kecermatan, ketelatenan dan kesabaran yang tinggi, karena lansia merupakan manusia yang sudah mengalami perubahan. Mereka kembali seperti anak-anak, keadaannya kembali seperti orang yang lemah dikarenakan bertambahnya usia, maka perlu adanya kesabaran dan cara yang tepat dalam menghadapi mereka.

⁴⁵ Muhammad, “Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut.”

⁴⁶ Muhammad, “Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut.”

⁴⁷ Abid Nurhuda, “Kepemimpinan Negara Dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi: Book Review,” *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2023): 71–76.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis pendidikan yaitu pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.⁴⁸ Pendidikan sepanjang hayat (*Long Life Education*) adalah pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Pendidikan seumur hidup digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal⁴⁹.

Pentingnya pendidikan agama Islam pada lembaga non formal di tegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 yang berbunyi:⁵⁰

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan;
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama;
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal dan informal.

Pendidikan Islam dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Berikut adalah beberapa peran pendidikan Islam bagi lansia:

1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan: Pendidikan Islam dapat membantu lansia memahami ajaran Islam dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka
2. Meningkatkan kematangan spiritual: Lansia dinilai lebih memiliki kematangan dalam menyerap kearifan Islam.
3. Pendidikan Islam dapat membantu lansia meningkatkan kematangan spiritual mereka dan memperdalam pemahaman tentang kehidupan.
4. Meningkatkan kualitas hidup: Pembinaan pendidikan agama Islam dapat membantu lansia meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin: Lansia membutuhkan pembinaan rohani agar masa tua yang mereka jalani menjadi lebih berarti
6. Pendidikan Islam dapat membantu lansia memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.

⁴⁸ Arci Novita Dahyani, Zulkarnain S, Nelly Marhayati, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu," *Manhaj* 4, no. 2 (2019): 3.

⁴⁹ Abid Nurhuda and Nur Aini Setyaningtyas, "Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist Di MAN 1 Boyolali Saat Pandemi (The Implementation of Hadith Science Learning in Man 1 Boyolali During the Pandemic)" 1, no. 2 (2022): 63–76.

⁵⁰ Salinan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30

Bentuk-bentuk Kegiatan Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat Lansia: Ceramah/ Pengajian

Pelaksanaan ceramah keagamaan atau pengajian menjadi kegiatan yang lazim di temukan di daerah-daerah pinggir kota dan pedesaan. Kegiatan pengajian tersebut biasanya dilakukan rutin setiap Minggu atau ketika merayakan peringatan hari besar Islam (PHBI) seperti pengajian Rajaban, Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., pengajian Syawalan, dan Peringatan bulan Muharram. Pemberdayaan masyarakat lansia dapat dilaksanakan melalui pengajian sebab dalam kegiatan tersebut umat Islam diingatkan untuk saling mengasihi, menasihati dalam kebaikan, bertaubat dan menghiasi diri dengan akhlak mulia.

Bimbingan Membaca Al-Qur'an dan Surat Pendek

Perubahan psikologis dan spiritual yang dialami oleh lansia menyebabkan mereka lebih banyak mengingat kematian sehingga memiliki kecenderungan untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan melalui kegiatan kerohanian seperti memperbanyak ibadah, memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an. Akan tetapi pendidikan agama pada zaman dahulu tidak begitu diperhatikan sehingga masih banyak lansia yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Oleh karenanya, beberapa tahun terakhir banyak lansia yang melaksanakan bimbingan membaca Al-Qur'an dan hafalan surat-surat pendek baik secara privat dengan mendatangkan guru ngaji atau dilakukan secara berkelompok di masjid-masjid desa.

Pembinaan Ibadah (Shalat Berjamaah, Mujahadah, Yasinan)

Kegiatan rutin lain selain adanya ceramah keagamaan adalah kegiatan shalat berjamaah di masjid perkampungan. Kegiatan ini sebenarnya bukan hanya diperuntukkan bagi lansia akan tetapi kebanyakan makmum yang datang untuk shalat berjamaah adalah masyarakat yang sudah berusia lanjut. Kyai kampung dalam sela-sela ceramahnya biasanya mengajak masyarakat untuk aktif berjamaah di masjid. Hal tersebut bukan hanya didasari oleh keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat tidak berjamaah, tetapi juga dalam rangka menghidupkan masjid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan dan mempererat tali siaturahim.

Pembinaan Ibadah lain dilaksanakan dalam bentuk mujahadah atau berdzikir bersama. Pada umumnya, mujahadah dilakukan karena adanya kebutuhan yang ingin dicapai atau dalam rangka pembersihan jiwa. Mujahadah biasanya dipimpin oleh seorang imam dengan membaca Al-Qur'an, shalawat serta *kalimat thoyyibah* seperti tasbih, hamdalah, takbir, tahlil, istighfar dan sebagainya. Mujahadah termasuk dalam kegiatan yang diminati Masyarakat lansia sebab dalam kegiatan pembacaan Al-Qur'an, shalawat dan *kalimat tahyibah* dapat mendatangkan ketenangan hati, ketentruman jiwa serta mendekati kepada Tuhan. Pemikiran tentang adanya kematian yang semakin dekat terkadang menjadikan masyarakat lansia merasa takut sehingga kegiatan mujahadah dapat membantu mereka untuk mencari ketenangan dan keselamatan hidup.

Pelatihan Hadroh

Kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan identik dengan pembacaan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Pelatihan hadroh adalah pelatihan untuk mempelajari kesenian dalam nyanyian yang bernafaskan Islam disertai dengan alunan rebana. Pelatihan hadroh biasanya dilakukan untuk mengiringi sholawatan dan selawat Al-Banjari. Pelatihan hadroh dapat dilakukan di rumah atau di tempat lain, seperti di kelurahan kecamatan desa atau Lembaga pesantren. Pelatihan hadroh dapat diikuti oleh siapa saja, termasuk ibu-ibu dan bapak-bapak lansia. Ketertarikan masyarakat lansia pada pelatihan hadroh semakin meningkat dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang diiringi dengan shalawat. Selain acara pengajian atau ceramah keagamaan, pembacaan shalawat juga selalu mengiringi kegiatan seperti *walimatus shafar*, *walimatul aqiqah*, *walimatul 'ursy*, *walimatul khitan* dan perayaan lain dalam agama Islam.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menjembatani pemahaman agama, membentuk moral, terciptanya rasa saling tolong-menolong, membantu mempersiapkan individu muslim yang utuh pada kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama bagi kelompok lansia. Hal tersebut, disebabkan karena adanya perubahan pada penurunan fungsi fisik dan psikologis sehingga mereka membutuhkan kesejahteraan lahir dan batin agar bisa mencapai kebahagiaan di masa tua tidak hanya saat berada di dunia namun juga di akhirat. Hal tersebut dapat terimplementasikan, dengan melaksanakan berbagai program keagamaan antara lain dengan mengadakan Pengajian, Bimbingan Membaca Al-Qur'an, Pembinaan Ibadah dan Pelatihan Hadroh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Alhidayatillah, Nur. "Pemberdayaan Masyarakat Wujud Aktualisasi Dakwah." *UIN Suska*.
- An-Nahlawy, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Sumah, Sekolah Dan Masyarakat, (Terj) Shihabuddin*. Bandung: Gema Insani, 1995.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa*. Jakarta: Tim Penyusun Pusat Bahasa, 2008.
- Bukhari, Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Dahyani, Zulkarnain S, Nelly Marhayati, Arci Novita. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Untuk Lansia Di Panti Sosial Tresna Wherda Provinsi Bengkulu." *Manhaj* 4, no. 2 (2019).
- Kartono, Drajat Tri. *Administrasi Pelayanan Publik Antara Paradoks Dan Harapan Masa Depan*. Surakarta: Pustaka Cakra, 2004.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Manzhur, Ibnu. *Lisan Al 'Arab*. Bairut: Dar Al Sadir, n.d.
- Muhammad, Tasnim. "Pola Pendidikan Islam Bagi Usia Lanjut." *At Tarbiyah* 1, no. 2 (2016).
- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, and Thariq Aziz. "Community Social Education in the Perspective of the Hadith of the Prophet Muhammad SAW." *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)* 6, no. 2 (2023): 161–170.
- Murjazin, Murjazin, Abid Nurhuda, Linna Susanti, and Yasin Syafii Azami. "Psychological and Physiological Motives in Humans (Study on Verses of The Qur'an)." *Suhuf* 35, no. 1 (2023): 30–44.
- Nurhuda, Abid. "Islamic Education in the Family: Concept , Role , Relationship , and Parenting Style" 2, no. 4 (2023): 359–368.
- . "KEPEMIMPINAN NEGARA DALAM DISKURSUS PEMIKIRAN POLITIK AL-FARABI: BOOK REVIEW." *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian* 5, no. 1 (2023): 71–76.
- . "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Aku Bukan Jodohnya Karya Tri Suaka." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 17–23.
- Nurhuda, Abid, and Nur Aini Setyaningtyas. "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Surat Al Kautsar Beserta Implikasinya Dalam Kehidupan (Tela'ah Tafsir Al Qurthubi)." *Social Science Studies* 1, no. 3 (2021): 162–176.
- Nurhuda, Abid, and Yulita Putri. "The Urgence of Teacher's Example for Student Education in School." *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature* 2, no. 3 (2023): 250–257.
- Nurhuda, Abid, and Nur Aini Setyaningtyas. "Implementasi Pembelajaran Ilmu Hadist Di MAN 1 Boyolali Saat Pandemi (The Implementation of Hadith Science Learning in Man 1 Boyolali During the Pandemic)" 1, no. 2 (2022): 63–76.
- Putri, Anggi Ariska, and Abid Nurhuda. "Analisis Ontologi Terhadap Peran Umkm Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Daerah Ngemplak Boyolali." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan manajemen Indonesia* 2, no. 01 (2023): 56–66.
- Rahmadania, Sinta. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT Program Sarjana Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang * Corresponding Author . E-Mail :

- Sintarahmadania192609@gmail.Com Pendidikan Dalam Keluarga Merupaka.” *Edumaspul* 5, no. 2 (2021): 221–226.
- Rais, M. Amin. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.
- Riadi, Muchlisin. “Lansia (Pengertian, Batasan, Kelompok Dan Teori Penuaan).” *Www.Kajianoustaka.Com*.
- Rosita, Mamik. “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Kisah Qurani.” *Fitrah* 1, no. 2 (2016).
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Saeful, Sri Ramdhayanti, Ahmad. “Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam.” *Syar’ie* 3 (n.d.).
- Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*. Bandung: Eresco, n.d.
- Sugiarto, Fitrah. *Hadis-Hadis Tarbawi*. Mataram: UIN Mataram Press, 2021.
- Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rsodakarya, 2019.